

**TARI ANGGUK PUTRI SANGGAR SRIPANGLARAS**

**KULON PROGO YOGYAKARTA**

**(Perspektif Teori Komodifikasi Karl Marx)**



**TESIS**

Oleh:

**R. Roza Prantika**

**NIM: 212050110007**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**MAGISTER AQIDAH FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1982/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : TARI ANGGUK PUTRI SANGGAR SRIPANGLARAS KULON PROGO  
YOGYAKARTA (Perspektif Teori Komodifikasi Karl Marx)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : R. ROZA PRANTIKA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205011007  
Telah diujikan pada : Senin, 11 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 65810bc1549b9



Penguji I  
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6580fceb6c9d



Penguji II  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6577d245b4156



Yogyakarta, 11 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65812f51ca407

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME

### PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R. Roza Prantika  
NIM : 21205011007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2023

Saya yang menyatakan,



R. Roza Prantika  
NIM: 21205011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TARI ANGGUK PUTRI SANGGAR SRIPANGLARAS  
KULON PROGO YOGYAKARTA  
(Perspektif Teori Komodifikasi Karl Marx)**

Yang ditulis oleh :

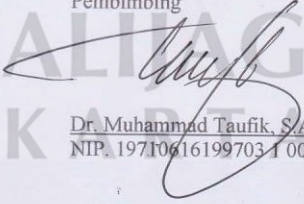
Nama	: R. Roza Prantika
NIM	: 21205011007
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 November 2023  
Pembimbing

  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197106161997031003

## ABSTRAK

Tari Angguk Putri di Sanggar Sripanglaras adalah kebudayaan lokal yang ada di Kulon Progo. Sebagai tari yang sudah ada sejak dulu, dan menjadi *icon* bagi daerah tersebut. Perubahan peran pada Tari Angguk dari laki-laki menjadi *Wedhok* atau perempuan menjadi titik komodifikasi pada kebudayaan ini. Digunakan sebagai media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam dengan melalui lirik-lirik dalam yang disampaikan seperti shalawat dan berzanji serta lirik lainnya yang sarat akan makna dalam musik pengiring Tari Angguk. Namun ternyata sekarang Tari Angguk hanya sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Dalam melakukan penelitian tesis ini, penelitian tidak keluar dari dua rumusan masalah merupakan fokus utama yaitu: 1) Bagaimana latar belakang kemuculan Tari Angguk? 2) Bagaimana proses terjadinya komodifikasi Tari Angguk di Sanggar Sripanglaras dalam pandangan Karl Marx? Oleh karena itu, penelitian tesis ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian kualitatif. Menurut jenis penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan. Pendekatan yang relevan adalah pendekatan filosofis karena penelitian yang dikaji berkaitan kebudayaan yang dikaji menggunakan pendekatan filsafat. Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang ada. Penulisan tesis ini menggunakan kerangka teori komodifikasi Karl Marx.

Hasil dari penelitian ini menemukan di antaranya adalah: *Pertama*, mengenai bagaimana potret Tari Angguk di Kulon Progo sebagai kebudayaan yang sudah ada sejak tahun 1955. Pada awalnya ditarikan oleh *Lanang* atau laki-laki menjadi *Wedhok* atau perempuan. Al-Amin adalah organisasi pertama Tari Angguk menjadikan awal mula Tari Angguk ada di Kulon Progo. Menurunnya nilai tukar pada Tari Angguk hal ini menjadi salah satu sebab berubahnya nilai guna tari Angguk. Pada awalnya Tari Angguk menjadi media dakwah atau religi untuk menyampaikan agama Islam kepada penonton melalui lirik-liriknya sholawatan dan berzanji. Tetapi sekarang hanya sebatas sebagai hiburan dan menjadi icon pariwisata Kulon Progo serta mendapatkan keuntungan. Hal ini dilakukan karena kebutuhan ditengah-tengah masyarakat. Kedua, komodifikasi formal di Tari Angguk Sanggar Sripanglaras terjadi karena daya inovasi Tari Angguk. misalnya ada pemotongan durasi pertunjukan ini merupakan salah satu inovasi dari Sanggar. Lalu bagaimana caranya agar eksistensi dari tari ini tidak hilang maka dari itu diperlukan inovasi agar terus berkembang. Komodifikasi nyata pada Tari Angguk adalah kepentingan dari komunitas atau Sanggar. Bertujuan untuk menjaga kebudayaan Tari Angguk dan menjadikannya sebagai hiburan dipertunjukan dan pariwisata untuk menarik peminat.

**Kata kunci: Tari Angguk, Komodifikasi, Karl Marx**



## ABSTRACT

Tari Angguk Putri at Sanggar Sripanglaras is a local culture in Kulon Progo. As a dance that has existed for a long time, this is what makes it an icon for the area. The change in the role of Tari Angguk from male to *Wedhok* or female became a point of commodification in this culture. Used as medium of da'wah to spread Islam through deep lyrics delivered such as shalawat and berzanji as well as other lyrics that are full of meaning in the music accompaniment of Tari Angguk. However, it turns out that now Tari Angguk is only a performance or entertainment art. In conducting this thesis research, the research does not get out of the two problem formulations which are the main focus, namely: 1) what is the background of the emergence of Tari Angguk? 2) what is the process of commodification of Tari Angguk in Sanggar Sripanglaras in Karl Marx's view? Therefore, this thesis research was conducted with the aim of answering the two formulated problems.

The type of research to be carried out is qualitative research. According to the place, this research is included in field research. The relevant approach is a philosophical approach because the research studied is related to the culture studied using a philosophical approach. During the research and data collection, the researcher analyzed the data by classifying the data and interpreting the content of the data. The data collection technique uses triangulation which is a combination of various data techniques and existing data sources. The writing of this thesis uses Karl Marx's commodification theory framework.

The results of this study found, among others: First, about how the portrait of Tari Angguk in Kulon Progo as a culture that has existed since 1955. In the beginning, it was danced by lanang or men to wedhok or women. Al-Amin was the first organization of Tari Angguk to make the beginning of Tari Angguk in Kulon Progo. The decline in the exchange value of Tari Angguk is one of the reasons for the change in the use value of Tari Angguk. In the beginning, Tari Angguk became a medium for da'wah or religion to convey Islam to the audience through the lyrics of sholawatan and berzanji. But now it is only limited to entertainment and has become an icon of Kulon Progo tourism. This is done because of the needs of the community. Secondly, formal commodification in Sripanglaras Sanggar's Tari Angguk occurs because of the innovativeness of Tari Angguk. for example, there is a cut in the duration of this performance which is one of the innovations of the Studio. Then how to make the existence of this dance not disappear, therefore innovation is needed so that it continues to develop. The real commodification of Tari Angguk is the interest of the community or studio. The aim is to preserve the culture of the Tari Angguk and make it an entertainment performance and tourism to attract enthusiasts.

**Keywords: Tari Angguk, Commodification, Karl Marx**

## **MOTTO**

"Saat hidup terasa manis, ucapkan terima kasih dan rayakan.

Dan ketika hidup terasa pahit, ucapkan terima kasih dan  
tumbuhlah."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan tesis ini untuk diri penulis sendiri dan untuk kedua orang tua penulis serta keluarga.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karnuia-Nya. Tidak lupa pula shalawat berserta salam senantiasa panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmatnya, taufik dan hidayah-Nya, junjungan umat islam sebagai agama yang haq dimuka bumi, sebagai teladan terbaik sepanjang sejarah umat islam, iman dan ihsan serta pengetahuan seluruh alam. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan Tesis ini yang berjudul **“TARI ANGGUK PUTRI SANGGAR SRIPANGLARAS DI KULON PROGO (Perspektif Teori Komodifikasi Karl Marx)”**. Tesis ini di tulis untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna dan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Dalam kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada yang penulis hormati:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta seluruh Jajarannya.

3. Kepada Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan tesis ini. Saran dan kritik yang diberikan beliau sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, serta semangat yang diberikan juga sangat berarti untuk penulis.
4. Kepada kedua orangtua bapak R. Mardan dan ibu Faridah yang telah memberikan semangat baik moril maupun materil. Kasih sayang yang tak terhingga diberikan kepada penulis, serta do'a yang tulus selalu dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan pendidikan Magister ini.
5. Kepada Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Serta dosen yang pernah mengajar dan membantu penulis dalam menempuh pendidikan ini.
6. Kepada Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
7. Kepada Bapak penguji sidang tesis Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum dan Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Telah memberikan saran dan kritik terhadap penelitian tesis ini.
8. Kepada seluruh Dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar penulis dari semester satu sampai semester tiga. Semua dosen memberikan pengaruh kepada penulis dalam membentuk intelektual pemikiran penulis.

9. Kepada seluruh informan penulis, Serta pemilik Sanggar Sripanglaras. yang sudah berkenan dan sangat baik telah mau menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh keluarga kakak R. Mariasiska S.Pd.I dan abang ipar Khairul S.Pd. Abang R. Mardiantika S.E., M.M serta kakak ipar Suheti S.E. Kakak Adm. Ars R. Pardilatika, S.K.M serta abang ipar Rivan Ramadana S.K.M. tidak lupa pula kepada seluruh keponakanku Najwa Khira Jannah, R. Amila Ratih Azzahra, R. Aisyah Ramadani, dan Luthfi Al-faruq Sulaiman. Semangat dari keluarga sangat dibutuhkan oleh penulis dan alhamdulillah itu saya dapatkan dari mereka yang telah penulis cantumkan diatas.
11. Kepada Bapak Arafat Noor Abdillah S.Ag., M.Ag yang sudah membantu penulis. Telah memberikan saran dalam berdiskusi serta masukan terhadap penulisan tesis ini.
12. Kepada teman kelas Magister Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2021. Attin Suhartini, Pak Wahyu Hidayat, Fadhlu Rahman, Nurrahmi, Syarifuddin, dan Pak Tomon. Telah bersama-sama kurang lebih 2 tahun ini belajar serta saling bertukar pikiran.
13. Kepada bunda Hidayatut Thoyyibah dan keluarga yang telah berkenan membantu penulis dalam penelitian, mulai dari memberikan tempat untuk menginap dirumahnya dan bahkan menemani ke Sanggar.
14. Kepada sahabat-sahabat yang ada kosan Assalam tanpa terkecuali, yang memberikan semangat kepada penulis sebagai bentuk kepedulian.

Terutama kepada Ariska Nofita yang sudah berkenan membantu dan menemani penulis pada saat penelitian kelapangan.

15. Seluruh teman-teman dan adik-adik Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan semangat dan saling tolong menolong selama diperantauan serta semua sahabat diskusi.

Kepada seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa dituliskan satu persatu. Semoga akan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berkali lipat dan rezeki yang berlipat ganda. Semoga tesis yang telah ditulis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**R. Roza Prantika**  
NIM: 21205011007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	35
<b>BAB II TARI ANGGUK DALAM KONTEKS .....</b>	<b>37</b>
<b>SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KULON PROGO.....</b>	<b>37</b>
A. Sejarah Singkat Tari Angguk dan Sanggar Sripanglaras.....	37
1. Tari Angguk.....	37
2. Sanggar Sripanglaras.....	46
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Di Kulon Progo .....	52
C. Perkembangan Tari Angguk Di Kulon Progo.....	60
<b>BAB III .....</b>	<b>64</b>
<b>PROSES KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM TARI ANGGUK.....</b>	<b>64</b>
A. Tari Angguk Sebagai Media Dakwah .....	64
B. Konstruksi Budaya Dalam Agama Masyarakat Kulon Progo Terhadap Tari Angguk.....	72
C. Perubahan Nilai Guna Dan Nilai Tukar Dalam Tari Angguk Di Kulon Progo.....	80
<b>BAB IV POLA KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM KESENIAN TARI ANGGUK .....</b>	<b>87</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	101



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia kaya akan warisan budaya dari leluhur kita, suatu hal yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi penduduk Indonesia. Namun saat ini nilai budaya Indonesia cenderung menurun dalam sosialisasi nasional, menyebabkan banyak masyarakat yang lupa dan tidak mengenal apa itu budaya Indonesia. Dengan semakin berkembangnya globalisasi, minat terhadap budaya semakin berkurang, memiliki dampak yang signifikan terhadap kelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat asli Indonesia.<sup>1</sup> Perubahan budaya merupakan elemen yang tak terpisahkan dari transformasi sosial. Transformasi sosial ini umumnya dapat diidentifikasi melalui variasi dalam usia, tingkat kelahiran, dan penurunan hubungan kekeluargaan di antara anggota masyarakat. Perubahan-perubahan ini muncul sebagai hasil dari pengaruh arus globalisasi dan modernisasi. Fenomena ini hampir merambah seluruh lingkup kebudayaan di Indonesia. Dengan terbukanya pintu kehidupan global, telah terjadi transformasi yang signifikan, terutama dalam perspektif dan gaya hidup masyarakat modern.<sup>2</sup> Era globalisasi memiliki potensi untuk

---

<sup>1</sup> Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

<sup>2</sup> Guntoro, "Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial Volume 4 Nomor 1, Juli 2020*. 4, no. Juli (2020). 28

mengubah gaya hidup masyarakat menjadi lebih modern. Dampaknya, masyarakat cenderung memilih gaya hidup baru yang dianggap lebih praktis daripada mempertahankan budaya lokal. Salah satu penyebab pengabaian terhadap budaya lokal saat ini adalah kurangnya ketertarikan generasi penerus dalam mempelajari dan mewarisi warisan budayanya sendiri.<sup>3</sup> Mengeksplorasi globalisasi sebagai zaman perkembangan globalisasi dan mendalamnya sistem ekonomi tunggal yang bersifat universal saat ini merupakan hal yang menarik untuk diselidiki.<sup>4</sup>

Dampak kebudayaan lampau dalam ranah seni, khususnya dalam seni tari tradisional yang memiliki unsur ritual, menunjukkan adanya pengaruh dari unsur kebudayaan Hindu. Meskipun nenek moyang tidak mengadopsi semua elemen yang ada, mereka tetap melakukan seleksi dan pemilihan cermat terhadap unsur-unsur kebudayaan yang sesuai dengan identitas kepribadian mereka. Hal ini menghasilkan identitas kebudayaan yang lebih dominan dan khas bagi kita.<sup>5</sup> Menyadari bahwa seni tradisi secara faktual, terutama seni tradisi rakyat telah mengalami pergeseran. Baik dalam fungsi, teknik bentuk, maupun cara pertunjukannya. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perubahan kebudayaan, yang disebabkan oleh tekanan kekuatan internal, seperti pergantian generasi, dan tekanan pengaruh

---

<sup>3</sup> Guntoro.

<sup>4</sup> Mutiullah, "Globalisasi, Neo-Liberalisme Dan Ancaman Dehumanisasi," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2016, <https://doi.org/10.14421/ref.v16i1.1101>.

<sup>5</sup> Utang Djuhara, "Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Kebudayaan," *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 1, no. 2 (2014): 99–117.

eksternal melalui kontak budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya kesenian Tari Angguk di Kulon Progo pada awalnya untuk menyebarkan agama Islam, dengan melalui tari tersebut menggunakan lirik yang sarat akan makna dan berzanji. Tari Angguk menjadi media dakwah dalam menyebarkan Islam. Namun pada saat ini Tari Angguk hanya digunakan untuk menjaga kelestarian budaya lokal saja, sehingga saat ini hanya menjadi sebagai hiburan dan ikon pariwisata Kulon Progo.

Tari Angguk dikenal sebagai tari khas dari Kulon Progo yang dikembangkan oleh ibu Sri Wuryanti selaku pengelola Sanggar Sripanglaras. Sejarah awal Tari Angguk Putri pada tahun 1991 sampai tahun 2000 dikelola oleh organisasi yang diketuai Sri Lestari, sedangkan Sanggar Sripanglaras pada awalnya dibangun oleh ibu Sri Wuryanti pada tahun 2001 sampai sekarang. Namun Tari Angguk itu sendiri sudah ada di Kulon Progo ada sejak tahun 1955. Mengembangkan minat dan bakat para anak-anak, remaja dan bahkan anak dewasa sangat antusias dalam mengikuti kelas tari yang dikelola oleh Sanggar Sripanglaras. Tari Angguk biasanya diidentifikasi sebagai suatu bentuk seni rakyat yang berasal dari desa Pripih Hargomulyo di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertunjukan Tari Angguk menggambarkan kebahagiaan para pemuda dan pemudi dalam menyambut masa panen. Nama "Angguk" diberikan karena dalam setiap awal dan akhir penampilan

tarian ini, para penari selalu melakukan gerakan penghormatan dengan menganggukkan kepala. Selain gerakan, Tari Angguk juga disertai dengan penyampaian pantun-pantun rakyat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti etika dalam berinteraksi sosial, nilai-nilai moral, nasihat-nasihat, dan pendidikan masyarakat.

Namun seiring berjalannya waktu, terjadinya pergeseran nilai dalam Tari Angguk Sanggar Sripanglaras itu sendiri. Untuk saat ini Sanggar Sripanglaras lebih terfokus kepada hiburan tidak lagi pada penyiaran agama. Tari Angguk pada awal mulanya ditarikan oleh *Lanang* atau laki-laki yang bertransformasi menjadi penari *Wedhok* atau putri. Hal ini terjadi bukan hanya sekedar pertukaran peran saja, tetapi juga terjadi perubahan pada pesan dan makna yang ingin disampaikan. Pada awal mulanya Tari Angguk ditarikan untuk media dakwah dengan melalui sholawatan serta berzanji yang terdapat dalam liriknya. Hal ini sudah terjadi perubahan nilai pada Tari Angguk. Sekarang pada Tari Angguk hanya sebatas sebagai hiburan saja dan pariwisata yang dimanati oleh masyarakat.

Perkembangan Tari Angguk pada saat ini di Kulon Progo sangat berkembang pesat, dibuktikan dengan banyaknya peserta yang berpartisipasi dan mengikuti latihan Tari Angguk di Sanggar Sripanglaras setiap minggunya. Bahkan pemerintahan setempat memberikan wadah untuk Tari Angguk, Tari Angguk menjadi ikon Kulon Progo. Awal mula munculnya seni tari dalam beragam

lingkungan sosial dan budaya menghasilkan perbedaan antara berbagai jenis seni tari. Perbedaan ini dapat ditemukan dalam jumlah penari, tema, dan latar belakang sosial yang melingkupi tarian tersebut. Upaya dari pemerintah ada memberikan paket latihan 40 kali dari Dinas Provinsi dan dievaluasi seminggu sekali. Tapi yang mengorganisir adalah Angguk Putri Sanggar Sripanglaras maka yang berkembang dan maju itu Tari Angguk Putri. Tapi untuk orang-orang tua juga diberikan pelatihan. Pelatihan ini diberikan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi agar Tari Angguk ini mampu bertahan hingga saat ini. Bahkan disekolah-sekolah juga diajarkan kepada anak-anak gerakannya tersebut, Tari Angguk juga dibuatkan senam akan menjadi memudahkan anak-anak sekolah menjadi lebih mudah diingat gerakannya. Eksistensi Tari Angguk di Kulon Progo sudah diakui oleh pemerintahan setempat dan menjadi ikon Kulon Progo. Tari Angguk di Kulon Progo pada saat ini khususnya Angguk Putri di Sanggar Sripanglaras, sangat digemari oleh anak-anak remaja. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah peserta yang ikut dan berpartisipasi di Sanggar Sripanglaras, peneliti melihat pada saat latihan pada setiap hari minggu.

Faktor- faktor yang mendukung perkembangan Tari Angguk Putri saat ini di antaranya adalah; *Pertama*, pengaruh arus globalisasi dan modernisasi. Fenomena ini hampir merambah seluruh lingkup kebudayaan di Indonesia. Karena perkembangan globalisasi dan



terjadinya modernisasi maka budaya juga ikut mengalami perubahan untuk mengikuti zaman yang ada. *Kedua*, perubahan yang mempengaruhi di antaranya karena permintaan dari masyarakat. Ketertarikan penonton pada saat melihat pertunjukan juga menjadi salah satu faktor. Pada saat laki-laki yang memerankan minta penonton sedikit. Maka dari itu terjadilah perubahan peran menjadi putri untuk menjadi lebih menarik untuk dilihat.

Bentuk-bentuk perubahannya pada Tari Angguk yang diterjadi pada saat ini di antaranya; *Pertama*, perubahan peran dari awalnya laki-laki menjadi putri pada Tari Angguk menjadi salah bentuk perubahan yang pada saat ini yang terlihat jelas. *Kedua*, perubahan kostum pada saat ini, celana yang digunakan pada penari perempuan menjadi lebih pendek. Celana yang digunakan laki-laki dulu agak panjang. *Ketiga*, perubahan lirik pada awalnya menggunakan berzanji namun sekarang menggunakan lirik-lirik yang dibuat oleh Sanggar atau menggunakan lagu Jawa yang lagi *hits*. *Keempat*, perubahan nilai pada media dakwah menjadi hiburan atau pariwisata masyarakat Kulon Progo. Maka dari keempat bentuk perubahan tadi memang terjadi komodifikasi pada Tari Angguk oleh Sanggar Sripanglaras agar mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan.

Pergeseran nilai dalam Tari Angguk mencerminkan perubahan peran dan fungsi. Dari awalnya digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat menjadi sebuah bentuk hiburan

belaka. Tradisi atau kearifan lokal merupakan warisan budaya khas suatu daerah yang mencerminkan cara pandang hidup tertentu. Dalam hal ini, kebudayaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kearifan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Mulder, upacara tradisional merupakan manifestasi simbolis dari nilai-nilai dan pandangan hidup tertentu. Simbolisasi ini juga berkaitan dengan keyakinan dan agama, termasuk nilai-nilai spiritual dalam Islam. Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan Jawa tidak dapat dilepaskan dari dasar agama Islam.<sup>6</sup> Menyisikan pertanyaan hingga saat ini bagaimana bisa terjadinya pergeseran nilai yang dulu untuk menyebarkan agama islam, namun pada saat ini menjadi sebagai hiburan saja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena komodifikasi dalam konteks Tari Angguk yang dilakukan di Sanggar Sripanglaras, yang berlokasi di Pripih Hargomulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Bagaimana terjadinya perubahan nilai fungsi Tari Angguk ke nilai tukar. Perubahan nilai fungsi dan nilai tukar ini pada teori komodifikasi Karl Marx, hal ini terjadi pada Tari Angguk. Karena pada awalnya fungsi dari Tari Angguk ini sendiri untuk media dakwah. Namun pada yang terjadi di saat ini, menjadi nilai tukar yang menjadi hal yang menjanjikan yang dikomodifikasi oleh Sanggar Sripanglaras.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari perspektif filosofis yang menyatakan bahwa sesuatu menjadi

---

<sup>6</sup> Kinanti Bkti Pratiwi, "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>. 205.

bernilai ketika dapat diperdagangkan dengan hal lain yang berbeda atau dibandingkan dengan entitas sejenis. Dalam konteks Tari Angguk, hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menukar satu elemen tari dengan elemen lain atau membandingkannya dengan unsur-unsur sejenis dalam seni pertunjukan. Dengan menerapkan analisis filosofis ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam Tari Angguk yang dipentaskan di Sanggar Sripanglaras.

Alasan peneliti tertarik pada penelitian ini adalah antara idealisme masyarakat dan kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan realitas. Misal tari ini yang dulunya diperankan oleh laki-laki, lalu di ganti dengan perempuan. Kenapa harus diganti ada apa dengan laki-laki sehingga diganti dengan perempuan, ternyata jika perempuan yang menarikan tarian ini akan menambahkan daya tarik serta meningkatkan nilai jualnya. Karena tubuh perempuan ini menjadi daya tarik para penonton dalam melihat pertunjukan ini.<sup>7</sup> Selain kecantikan wajah perempuannya dan senyumannya yang manis, penampilannya dalam celana ketat (*hot pants*) serta gerakan tubuhnya yang memikat adalah faktor yang meningkatkan daya tarik dalam tarian ini. Sejatinya tarian ini awalnya merupakan bagian dari ritual agama, tetapi sekarang telah berubah menjadi sebuah bentuk hiburan.

---

<sup>7</sup>Risah Mursih, "Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras," *DESKOVI: Art and Design Journal* 1, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.278>.

Di awal perubahan dalam fungsi, bentuk, atau makna suatu objek, tidak memiliki nilai ekonomis, namun seiring waktu, nilai ekonomisnya meningkat melalui proses yang dikenal sebagai komodifikasi. Proses komodifikasi ini terjadi sebagai respons terhadap dinamika penawaran dan permintaan di pasar.<sup>8</sup> Nilai-nilai estetika yang di komodifikasi baik dari busana, lirik, gerakan, dan penari. Hal-hal ini di komodifikasi agar bisa menjadi daya tarik untuk bisa di jual didepan masyarakat.

Komodifikasi pada Sanggar Sripanglaras, komersial dapat membantu perekonomian anak didik sanggar. Tentunya juga kepada pemilik sanggar. Komodifikasi adalah proses transformasi yang dimulai dengan mengubah simbol-simbol keagamaan menjadi barang dagangan yang diperjualbelikan demi mencapai keuntungan khusus.<sup>9</sup> Keuntungan yang didapatkan oleh Sanggar Sripanglaras dengan adanya Tari Angguk saat ini mendatangkan materi atau penghasilan. Komodifikasi merupakan perubahan dari nilai fungsionalitas ke nilai tukar. Komodifikasikan tubuh perempuan menjadi objek dalam pertunjukan Tari Angguk ini, dengan menggantikan kedudukan perempuan dalam menari maka akan lebih memiliki ketertarikan.

---

<sup>8</sup> Ida Bagus Made Sudarmana, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, "Komodifikasi Gelang Benang Tri Datu Dalam Industri Pariwisata Bali," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, no. 2 (2019): 1–14.

<sup>9</sup> Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti, "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan," *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159–68, [https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k\\_\\_xy/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k__xy/view?usp=sharing).

Menggunakan teori dari Karl Marx berupaya agar menemukan jawaban analisa terhadap problem ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti telah mengidentifikasi dua pernyataan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah kemunculan Tari Angguk?
2. Bagaimana proses terjadinya komodifikasi Tari Angguk di Sanggar Sripanglaras dalam pandangan Karl Marx?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tulis diatas maka dapat dipetakan tujuan serta kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah latar belakang Tari Angguk sehingga mengetahui sebab kemunculan pada tarian Angguk tersebut.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana terjadinya komodifikasi pada Tari Angguk dengan menggunakan pendekatan filosofis Karl Marx.

Selain itu tujuan dari penelitian tesis ini untuk melengkapi dan memberikan kontribusi tulisan pada dua hal penting.



1. Memberikan manfaat secara akademik yaitu menambahkan referensi bagi kepustakaan kajian filsafat terkhusus dalam bidang kebudayaan dengan pendekatan Filsafat.
2. Memberikan manfaat secara teoritik tentunya penelitian ini tesis ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam melihat pengkajian kebudayaan yang ada di Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini pencarian penulis penelitian tentang Tari Angguk di sanggar Sripanglaras setidaknya ada Sepuluh penelitian berupa jurnal, tesis yang relevan ditelaah dengan penelitian yang akan penulis ajukan, antara lain: *“Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras”* Karya Mursih<sup>10</sup>, *“Estetika Tari Angguk Putri”* karya Khoirunisa<sup>11</sup>, *“Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Di Tk Melati Ii Glagah”* karya Imroatun Khasanah<sup>12</sup>, *“Analisis Senam Angguk Di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta”* karya Farida Mulyaningsih<sup>13</sup>, *“Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum*

<sup>10</sup> Mursih, “Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras.”

<sup>11</sup> Khoirunisa, “Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014-270 SNEP II Tahun,” *Snep II* (2014): 103–10.

<sup>12</sup> Imroatun Khasanah, “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Di Tk Melati Ii Glagah,” *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5*, 2015, 292–300.

<sup>13</sup> Farida Mulyaningsih, “Analisis Senam Angguk Di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 12*, (2016): 105–9.

*Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati*”, karya Emy Handayani<sup>14</sup>, “*Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B*” karya Vilia Chintya Sihaloho dan Yusnizar Heniwaty<sup>15</sup>, “*Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak*” karya Isbandi Sutrisno<sup>16</sup>, “*Komodifikasi Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Di Kabupaten Kulonprogo*” karya Risah Mursih<sup>17</sup>, “*Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-agama Di Korea Selatan*” karya Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, Erni Budiwanti.<sup>18</sup> Yang terakhir “*Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata*” karya Anggraeni Purnama Dewi.<sup>19</sup> Adapun acuan relevansi yang digunakan adalah terletak pada inti masalah yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana perubahan nilai pada Tari Angguk yang awal mulanya untuk mensyiarkan agama menjadi pertunjukan atau hiburan dengan menggunakan perspektif teori Komodifikasi Karl Marx.

<sup>14</sup> Emy Handayani, “Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati,” *CREPIDO* Volume 02, (2020): 1–10. Jurnal Crepido.

<sup>15</sup> Vilia Chintya Sihaloho and Yusnizar Heniwaty, “Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B,” *Gestus* 1, no. 2 (2021).

<sup>16</sup> Isbandi Sutrisno, “Perubahan Orientasi Pada Pesan Verbal Tembang Dalam Seni Tradisional Angguk Dan Dolalak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 8, (2010): 330–43.

<sup>17</sup> Risah Mursih, “Komodifikasi Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Di Kabupaten Kulonprogo,” *Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

<sup>18</sup> Hakam, Pamungkas, and Budiwanti, “Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan.”

<sup>19</sup> Anggraeni Purnama Dewi, “Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata,” *Panggung* Vol. 26 No. 3, September 2016, n.d.,.

*Pertama*, penelitian pertama berupa Jurnal ditulis oleh Risah Mursih dengan mengangkat tubuh perempuan sebagai objek formal pada tari angguk dengan pendekatan gender. Daya tarik Angguk Sripanglaras sangat kuat pada tubuh penari, terutama pada penari perempuan. Penari ini memiliki kombinasi wajah yang manis dan cantik yang dipadukan dengan ekspresi senyum, lirikan mata, dan tatapan mata yang memikat. Mereka mengenakan pakaian berupa celana pendek ketat (*hot-pants*) dan melakukan gerakan-gerakan yang menggoda seperti *kekirig*, goyang ngebor, dan *megol*. Semua hal ini berhasil memikat perhatian penonton, terutama kaum pria, saat menonton pertunjukan Angguk putri Sripanglaras. Akibat daya tarik ini, para istri menjadi khawatir dan cemburu terhadap penari Angguk. Hal ini seringkali membuat para suami pulang larut malam atau bahkan sampai pagi setelah menonton pertunjukan Angguk. Ketakutan para istri bahwa suami mereka akan terpicat oleh penari Angguk ini memengaruhi persepsi negatif terhadap penari Angguk dan pada akhirnya, juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seni tari Angguk secara keseluruhan.<sup>20</sup>

*Kedua*, penelitian kedua ini berupa Jurnal ditulis oleh Khoirunisa' dengan mengangkat estetika tari angguk putri yang terletak pada sistem nilai juga koreografi yang berkembang di Kulon Progo. Elemen-elemen yang terlibat dalam koreografi tari, seperti

---

<sup>20</sup>Mursih, "Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras."

ruang, waktu, penari, musik, busana, dan pola lantai. Selain itu, paragraf tersebut juga membahas sistem nilai yang melibatkan sumber cerita yang disampaikan, simbol-simbol yang diekspresikan, serta fungsi dan makna dari tarian Angguk bagi masyarakat yang mendukungnya. Selain itu, tarian Angguk juga memiliki fungsi praktis sebagai hiburan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Terakhir, mencatat bahwa pertunjukan Tari Angguk Putri merupakan tarian tradisional kerakyatan yang memiliki perbedaan dalam struktur gerakannya jika dibandingkan dengan tari tradisional klasik.<sup>21</sup>

*Ketiga*, penelitian ketiga ini berupa Jurnal ditulis oleh Imroatus Khasanah dengan mengangkat Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk, menjelaskan bahwa anak pada usia dini memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri dan pada saat usia dini merupakan usia yang paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Artinya pada masa ini adalah masa emas dalam mengembangkan diri anak dengan melalui kebudayaan tradisional tari angguk maka kebudayaan ini terus lestari jika dikenalkan dengan anak-anak pada usia dini. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kinestik anak dengan melalui tari tradisional angguk.<sup>22</sup>

*Keempat*, penelitian keempat berupa Jurnal ditulis oleh Farida Mulyaningsih dengan mengangkat tema Analisis Senam Angguk Di

<sup>21</sup> Khoirunisa', "Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014-270 SNEP II Tahun."

<sup>22</sup> Khasanah, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Di Tk Melati Ii Glagah."

Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta, Dijelaskan bahwa Senam Angguk adalah bentuk modifikasi dari Tari Angguk yang berasal dari Kulonprogo. Tari Angguk ini telah diubah menjadi senam yang dapat dilakukan oleh sekolah dan masyarakat umum. Tujuan utama adalah untuk menganalisis bagaimana Senam Angguk, sebagai bagian dari olahraga tradisional, dapat terus berkembang dan dilestarikan, serta memberikan kontribusi positif terhadap aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Senam ini disebut "Senam Angguk Ceria" dan cenderung memiliki elemen senam aerobik ringan. Sasarannya adalah rekreasi, dan dapat membantu menjaga kebugaran fisik, terutama pada kelompok usia muda hingga sekitar 50 tahun.<sup>23</sup>

*Kelima*, penelitian kelima berupa Jurnal ditulis oleh Emy Handayani dengan judul Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati. Dalam perspektif antropologi hukum yang mengadopsi pendekatan holistik, Tari Angguk menjadi sebuah fenomena budaya yang memiliki makna dan nilai sakral yang dalam dalam peradaban serta kebudayaan Jawa. Tarian ini berfungsi sebagai medium dakwah dan penyebaran agama Islam. Selain itu, tarian angguk juga berperan sebagai bentuk manifestasi tradisi lisan yang dihormati, sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagai penghormatan kepada leluhur. Tari Angguk diciptakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, sesuai dengan

---

<sup>23</sup> Mulyaningsih, "Analisis Senam Angguk Di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta."



ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan sholawat nabi sebagai pembukaan pertunjukkan, yang mencerminkan aspek keagamaan. Namun, pengaruh budaya Barat, terutama Belanda, juga dapat terlihat dalam tarian ini melalui penggunaan kostum penari yang mencakup penggunaan celana pendek dan gerakan yang mencerminkan pengaruh tersebut. Di sisi lain, Tari Angguk juga mencerminkan aspek budaya Timur melalui keluwesan dalam alur ceritanya dan pelaksanaan ritual sesaji yang selalu diadakan di sekitar lokasi pertunjukan. Dengan demikian, tarian angguk menciptakan sebuah perpaduan unik antara berbagai pengaruh budaya yang membentuknya, mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya Jawa yang melibatkan agama, tradisi, dan interaksi budaya dengan budaya asing seperti Barat (Belanda).<sup>24</sup>

*Keenam*, penelitian keenam berupa Jurnal yang ditulis oleh Vilia Chintya Sihaloho dan Yusrizal Heniwaty berjudul Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B. Menjelaskan bahwa sejarah tari angguk ada karena transmigrasi pada saat kolonialisme belanda ke indonesia, sehingga masyarakat jawa tinggal dan menetap di sumatera utara. Tari angguk merupakan warisan serta identitas masyarakat jawa untuk itu maka perlu dilestarikan serta mempertahankan tari angguk pada saat ini. Terjaganya tari angguk pada saat ini dikarenakan adanya kerjasama

---

<sup>24</sup> Emy Handayani, "Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati."

yang baik oleh pemilik sanggar dan pemerintah serta masyarakat setempat yang berupaya untuk mempertahankan kebudayaan ini. Hal ini terbukti ramai yang menghadiri pada saat pertunjukan dilakukan.<sup>25</sup>

*Ketujuh*, penelitian ketujuh berupa Jurnal yang ditulis oleh Isbandi Sutrisno Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak. Menjelaskan bahwa Tari Angguk dan dolalak dapat menjadi sarana menyampaikan pesan kepada penonton dan tentunya menjadi sarana hiburan untuk masyarakat. Melalui penyajian gerak tari, tembang dan musik pengiringnya, untuk mempertahankan eksistensi dua kebudayaan ini maka dilakukan perombakan pada tembang dengan mengikuti perubahan zaman yang sesuai dengan selera pasar pada saat ini. Pesan verbal yang sarat makna pada syair-syair pada tembang hendaknya dipertahankan dan dilestarikan keasliannya. Jika terdapat perubahan dengan seni modern yang dapat menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan, sebaiknya tetap mempertahankan esensi nilai budaya aslinya.

*Kedelapan*, penelitian ke delapan berupa Tesis yang ditulis oleh Risah Mursih dengan judul Komodifikasi Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Di Kabupaten Kulonprogo. Menjelaskan bahwa tarian ini tranformasi dari yang dulu nya di tarikan oleh laki-laki menjadi perempuan, hal inilah yang menjadi petanda terjadinya

---

<sup>25</sup> Sihaloho and Heniwaty, "Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B."

perubahan fungsi dengan mengganti pelaku pertunjukan. Perubahan yang pada awalnya ini untuk menyebarkan agama tapi kini terfokus pada hiburan saja. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori komodifikasi dalam sosiologi. Pengkomodifikasian yang terkait dengan perempuan memiliki daya tarik bagi penonton melalui elemen-elemen tari seperti gerakan, ekspresi, musik, dan kostum.<sup>26</sup>

*Kesembilan*, penelitian berupa Jurnal Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-agama Di Korea Selatan. Menjelaskan bahwa komodifikasi di Korea Selatan mengungkapkan bagaimana aspek-aspek agama dikomersialkan dan menjadi pasar yang menarik untuk dilihat di depan banyak orang. Di Korea Selatan agama semakin terlihat dipermukaan dalam hal ini agama Budha, mengalih fungsikan vihara sebagai tempat beribadah menjadi tempat wisata. Sehingga menarik pariwisata untuk berdatangan, selain itu menggunakan teknik marketing untuk menjual produk-produk halal untuk dipasarkan ke negara-negara Islam.<sup>27</sup>

*Kesepuluh*, penelitian berupa Jurnal yang ditulis oleh Anggraeni Purnama Dewi dengan judul Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata. Menjelaskan bahwa keterkaitan antara seni tradisional yang bersifat religius yang pada awalnya hanya dipersembahkan untuk upacara ritual keagamaan,

<sup>26</sup> Mursih, "Komodifikasi Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Di Kabupaten Kulonprogo."

<sup>27</sup> Hakam, Pamungkas, and Budiwanti, "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan."

namun kini menjadi industri pariwisata yang bernilai komersial. Pulau Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura kerap kali menjadi tujuan utama dari para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara sebagai tempat berlibur. Selain pesona alam yang indah, Bali memang sangat kaya akan adat istiadat dan budayanya. Seiring dengan tuntutan pemasaran produk pariwisata, maka kenyataan yang ada di Bali saat ini terkait dengan seni pertunjukan adalah, bagaimana mengemas seni tradisional yang bernilai religius menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan. Salah satu seni pertunjukan yang telah dikomodifikasi menjadi seni pariwisata adalah tari tradisional Barong.<sup>28</sup>

Dari telaah pustaka diatas penelitian pada sebelumnya meneliti Tari Angguk dengan menggunakan pendekatan di antaranya holistik antropologi hukum pada kebudayaan Tari Angguk. Selanjutnya ada juga yang menggunakan pendekatan gender karena mengkaji tentang tubuh perempuan penari tersebut. Selanjutnya ada juga yang menggunakan pendekatan etnografi dengan teori komodifikasi dalam sosiologi. Posisi penulis pada penelitian ini di antara banyaknya penelitian sebelumnya, ada kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan menggunakan teori komodifikasi Karl Marx. Menggunakan

---

<sup>28</sup> Dewi, "Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata."

pendekatan filosofis untuk menganalisa dan mencari jawaban atas rumusan masalah di atas. Supaya nantinya penelitian ini terasa multidisiplin dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian.

### **E. Kerangka Teori**

Keberagaman budaya saat ini dipunyai oleh negara Indonesia, menjadi identitas bangsa. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang istimewa karena mampu hidup harmonis dalam satu negara yang beragam budayanya.<sup>29</sup> Kebudayaan di Indonesia sangat beragam dengan berbagai kearifan lokal tersebar menyeluruh kesuluruh pelosok negeri. Dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia salah satu dari sekian banyaknya tarian adalah Tari Angguk yang dikelola oleh Sanggar Sripanglaras. Memiliki keunikan dan khas tersendiri yang dimiliki sehingga terdapat daya tarik yang berbeda dari tarian lain.

Seni merupakan unsur penting dalam kebudayaan suatu masyarakat, dihasilkan dikembangkan dan dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kesenian muncul di dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan kesenian dipengaruhi oleh berbagai sistem yang ada. Termasuk sistem kekuasaan, kepercayaan, ekonomi, politik, dan sosial. Seni sebagai ekspresi estetik manusia, mencerminkan pandangan hidup, aspirasi terhadap realitas, dan dinyatakan melalui karya seni

---

<sup>29</sup> Made Antara and Made Vairagya, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi,” *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2018, 2.

yang mampu membangkitkan pengalaman khusus bagi penikmatnya. Sebagai bagian integral dari kehidupan budaya dan masyarakat, seni memiliki beragam fungsi yang memberikan kontribusi pada pembentukan identitas budaya dan pengalaman kolektif.<sup>30</sup>

Sanggar Sripanglaras dari Kabupaten Kulonprogo mengembangkan Tari Angguk, awalnya berasal dari transformasi dari transformasi Angguk *lanang*<sup>31</sup> yang dulunya merupakan bagian dari ritual agama. Saat ini, Angguk telah mengalami perubahan fungsi, dari aspek keagamaan menjadi hiburan. Perubahan ini tercermin pada perubahan pelaku atau peran dalam pertunjukan, serta bentuk keseluruhan pertunjukan. Dengan menggunakan penari perempuan, Angguk Putri Sripanglaras telah menjadi pertunjukan yang sangat populer dan diminati oleh penonton, terutama oleh kaum laki-laki. Transformasi ini mencerminkan dinamika budaya dan perkembangan seni pertunjukan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan selera masyarakat.<sup>32</sup>

Masyarakat Jawa terkenal dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap budaya asing yang berhasil terintegrasi dalam kerangka budaya Jawa. Konsep "*Wong Jowo*" menunjukkan kemampuan kultural masyarakat Jawa dalam mengadopsi berbagai unsur budaya

<sup>30</sup> Fajar Listyanto Ujiantoro, "Komersialisasi Tari Angguk Di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo," *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2010. 14.

<sup>31</sup> Dendy Sugono, *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Dijelaskan bahwa *lanang* berarti laki-laki.

<sup>32</sup> Mursih, "Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras."



asing, bahkan termasuk agama Islam. Hal ini dapat dijelaskan oleh fokus mentalitas mereka pada nilai-nilai harmonisasi kehidupan. Ini menciptakan dasar untuk memahami bagaimana komodifikasi berkembang melalui masyarakat sebagai bentuk komunikasi..<sup>33</sup>

Sanggar Sripanglaras mengkolaborasikan Tari Angguk dengan kesenian lainnya yang tergabung dalam satu *Event*, maka dari itu peneliti akan menggunakan komodifikasi Karl Marx. Kolaborasi dengan *brand* besar untuk meluaskan peminat pada suatu benda dapat dikategorikan sebagai komodifikasi. Komodifikasi merupakan langkah mengubah suatu produk atau gagasan menjadi sesuatu yang dapat diperdagangkan atau dijual, dengan maksud dalam kerjasama bersama merek terkemuka adalah untuk memanfaatkan citra dan dampak positif dari merek tersebut guna meningkatkan ketenaran dan permintaan atas produk atau barang tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan teori Komodifikasi dari Karl Marx untuk menjelaskan bahwa Komodifikasi merupakan proses pertukaran nilai sosial atau perubahan nilai fungsionalitas ke nilai tukar. Sebagian dari modal atau budaya tetap ini mengalokasikan nilai pada produk sejalan dengan nilai yang hilang bersama dengan nilai gunanya.<sup>34</sup> Komodifikasi adalah proses penjualan tidak hanya barang atau jasa yang secara alamiah dapat dijual, tetapi juga menjual hal-hal

---

<sup>33</sup> Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," 2014. 34.

<sup>34</sup> Karl Marx, *Capital A Critique of Political Economy Volume II The Process Cirkulation of Capital* (Penguin Classics 1992 dan New Left Review, n.d.).

yang pada dasarnya tidak seharusnya dianggap sebagai barang dagangan. Pemikiran Karl Marx menyoroti bahwa segala sesuatu dapat dijadikan komoditas, di mana komoditas memiliki nilai tukar dengan objek lainnya. Dalam konteks ini, agama menjadi objek sosial yang mengikuti pola komoditas. Nilai-nilai keagamaan diubah menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan. Proses komodifikasi ini mengubah relasi sosial yang pada awalnya bersifat humanis menjadi relasi bisnis, dengan manusia dianggap sebagai objek, benda, atau sesuatu yang dapat diperdagangkan. Pendekatan ini menciptakan dinamika di mana nilai-nilai sosial dan manusia diukur dalam konteks ekonomi dan perdagangan, mengubah hubungan sosial menjadi transaksi bisnis.<sup>35</sup>

Kapitalisme menciptakan kemampuan untuk mereproduksi segala sesuatu menjadi barang-baru yang dapat dijual, tanpa memandang apakah itu memiliki sifat khusus atau tidak. Apa pun yang dihasilkan oleh industri menjadi komoditas dengan nilai guna, dijual sebagai objek dengan nilai tukar. Kerangka kerja kapitalisme memandang keinginan dalam konteks komoditas yang terkait dengan produksinya. Sebagai bagian dari rasionalitas ekonomi, pemenuhan kebutuhan ekonomi melibatkan transformasi benda budaya menjadi barang dagangan.<sup>36</sup> Sebagai contoh, tari angguk yang memiliki

---

<sup>35</sup> Hakam, Pamungkas, and Budiwanti, "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan."

<sup>36</sup> Sudarmana, Arjawa, and Mahadewi, "Komodifikasi Gelang Benang Tri Datu Dalam Industri Industri Pariwisata Bali."

keunikannya sendiri dapat dijadikan peluang bisnis, menjadikannya komoditas pasar yang ditawarkan sebagai hiburan dengan daya tarik fisik yang istimewa.

Teori komodifikasi Karl Marx adalah komponen koheren dari teori ekonomi dan sosialnya yang lebih umum, yang dikenal sebagai materialisme historis. Karl Marx mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat kapitalis, barang-barang dan relasi sosial berubah menjadi komoditas. Menurut Marx, komoditas adalah produk yang dibuatkan untuk pertukaran di pasar. Nilai komoditas ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi dalam produksi mereka. Dalam komunitas kapitalis, semua segi kehidupan sosial dan ekonomi menjurus diarahkan untuk dijadikan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar. Hal ini termasuk pekerjaan manusia, keterampilan, waktu, dan sampai-sampai hubungan sosial. Marx menggaris bawahi bahwa komodifikasi memiliki dampak *destruktif* atau negatif pada masyarakat. Pekerja, yang memasarkan tenaga kerja mereka bagaikan komoditas, diperlakukan selaku sumber daya yang bisa dieksploitasi oleh pemilik modal. Pekerja menjadi terasing dari hasil kerjanya karena mereka tidak memiliki kendali atas apa yang mereka produksi atau bagaimana itu digunakan.

Marx juga mengungkapkan bahwa komodifikasi menciptakan ketimpangan sosial yang besar antara pemilik modal (*kapitalis*) dan pekerja (*proletariat*). Pemilik modal mengambil keuntungan dari nilai

tambah yang dihasilkan oleh pekerja melalui eksploitasi mereka. Sementara itu, pekerja diberi upah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sedangkan nilai tambah yang dihasilkan oleh kerja mereka diambil oleh pemilik modal. Dalam pandangan Marx, komodifikasi juga mengaburkan nilai-nilai manusia dan memprioritaskan keuntungan ekonomi di atas kebutuhan sosial dan kemanusiaan. Hal ini menciptakan alienasi sosial dan kebingungan identitas di kalangan masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam teorinya, Marx berargumen bahwa solusi untuk masalah komodifikasi adalah menggantikan sistem kapitalis dengan masyarakat sosialis, di mana produksi dan sumber daya dimiliki secara kolektif oleh seluruh masyarakat.<sup>38</sup> Dalam masyarakat sosialis, produksi akan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia daripada untuk menciptakan keuntungan ekonomi bagi segelintir pemilik modal. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemikiran Karl Marx telah diperdebatkan dan dikritik oleh banyak orang, dan implementasi praktis dari konsep-konsepnya di berbagai negara pada abad ke-20 memiliki hasil yang bervariasi. Terlepas dari itu, teori komodifikasi Marx tetap menjadi kontribusi penting dalam memahami struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat kapitalis.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Christoph Hermann, "A Theory of Commodification," *The Critique of Commodification* (Oxford University Press 2021, 2021), <https://doi.org/10.1093/oso/9780197576755.003.0002>.

<sup>38</sup> Hermann.

<sup>39</sup> Karl Marx, *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844* (Moskow: Progress Publishers, 1932).

Menurut Marx esensi kapitalisme terletak pada eksploitasi berkelanjutan yang dilakukan oleh kapitalis terhadap buruh, di mana pekerja tidak dibayar sepenuhnya atas kontribusi mereka. Komodifikasi sebagai dasar proses kerja dalam kapitalisme, mencakup pengolahan keterampilan, keahlian, dan waktu kerja para pekerja sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Dengan kata lain, aspek-aspek ini dipertukarkan dan dihargai dengan nilai uang dalam bentuk upah atau gaji. Peluang pertukaran komoditas ini diwujudkan dalam bentuk kontrak kerja, di mana para pekerja dan pemodal mencapai kesepakatan secara sukarela. Melalui perjanjian ini, para pekerja sering merasa memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dan mengejar aspirasi pribadi. Dengan demikian, hubungan antara pekerja dan pemodal, dalam konteks kapitalisme dapat dijelaskan sebagai sebuah perjanjian sukarela. Meskipun memberikan peluang bagi pekerja, tetap memperlihatkan asimetri kekuatan di dalamnya.<sup>40</sup>

Dalam konteks komodifikasi, tenaga kerja menjadi elemen yang sangat krusial, dan perhatian dapat difokuskan pada dua proses utama. *Pertama*, komodifikasi tenaga kerja melibatkan penggunaan sistem komunikasi dan teknologi untuk meningkatkan kendali terhadap tenaga kerja, termasuk mereka yang terlibat dalam sektor industri komunikasi. Dalam hal ini, teknologi dan komunikasi digunakan

---

<sup>40</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Kajian Ekonomi Politik Media Komodifikasi Pekerja Dan Fetisme Komoditas Dalam Industri Media*, ed. Dewi Esti Restiani (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020). 121-122.

sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam memanfaatkan tenaga kerja. *Kedua*, dari perspektif ekonomi-politik, terdapat suatu proses di mana aktivitas ekonomi dikomodifikasi, sementara pada saat yang bersamaan, tenaga kerja juga mengalami proses komodifikasi. Artinya, dalam sistem ini, baik aspek ekonomi maupun tenaga kerja menjadi objek komodifikasi yang saling terkait. Proses ini mencerminkan dinamika kompleks dalam upaya memahami peran tenaga kerja dalam konteks komodifikasi.<sup>41</sup>

Agar dapat memahami sejauh mana proses komodifikasi, peneliti perlu memisahkan antara komodifikasi secara formal dan komodifikasi yang nyata. Dengan metode serupa, proses komodifikasi dimulai dan diakhiri dengan keberadaan komodifikasi formal dan nyata. Komodifikasi formal merujuk pada memberikan nilai pasar atau bayaran kepada Tari Angguk, di mana harga ditetapkan untuk barang atau jasa tersebut. Sementara itu, komodifikasi nyata menunjukkan bahwa nilai pasar mengatasi nilai praktis bentuk atau kontennya, yang diubah agar dapat maksimal dalam menghasilkan keuntungan. Jadi komodifikasi formal itu lebih kepada daya inovasi Tari Angguk oleh Sanggar Sripanglaras dan eksistensinya bertahan hingga saat ini. Sedangkan komodifikasi nyata adalah kepentingan Sanggar Sripanglaras kepada Tari Angguk.

---

<sup>41</sup> Haryono. 122.



Perbedaan antara komodifikasi formal dan nyata tidak hanya bermanfaat untuk memahami cakupan proses komodifikasi, tetapi juga penting untuk merinci berbagai dampaknya. Komodifikasi formal cenderung mengakibatkan isolasi bagi penari, baik karena keterbatasan kemampuan finansial mereka atau karena mereka termasuk dalam kelompok konsumen dengan daya minat yang menurun ke pada kebudayaan tradisional. Di sisi lain, komodifikasi nyata lebih cenderung menghasilkan homogenisasi, standarisasi, dan penurunan minat orang melihat pertunjukan tari Angguk.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti eksplorasi tentang komodifikasi Tari Angguk Sripanglaras dengan pendekatan analisis filosofis. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan, bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang relevan adalah pendekatan filosofis karena mengkaji aspek kebudayaan dengan landasan filsafat. Selama proses penelitian dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan klasifikasi dan interpretasi terhadap isi data.<sup>42</sup>

Menggunakan pendekatan pendekatan filosofis dalam penelitian, khususnya dalam konteks pengembangan kajian budaya. Analisis

---

<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 299.

filosofis lebih menekankan pada prinsip dan realitas hakiki yang diangkat dalam objek material penelitian.<sup>43</sup> Pendekatan filosofis dianggap sebagai kunci untuk mengajak para peneliti atau ilmuwan bersikap rasional, kritis, terbuka, tidak fanatik, dan rendah hati dalam menyampaikan hasil temuannya. Pemikiran filosofis diyakini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara berbagai cabang ilmu, membuka ruang untuk pendekatan antar disiplin, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan multidisipliner. Pentingnya filosofi dalam konteks ini juga ditekankan karena dapat menjadi pedoman etika bagi peneliti, membantu mereka mempertimbangkan implikasi filosofis dari temuan penelitian, dan mendorong kesadaran terhadap kerangka nilai yang mendasari penelitian. Seiring dengan perkembangan kajian budaya, kehadiran pendekatan filosofis dianggap sebagai pendamping yang sangat diperlukan, memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami kompleksitas budaya dan memfasilitasi integrasi antar disiplin.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan-bahan yang diakses atau diperoleh berdasarkan dari data-data primer dan sekunder.

---

<sup>43</sup> Robby Habiba Abror, "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought," *Buletin Al-Turas* 26, no. 2 (2020): 317–34, <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>.

- a. Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah pemilik sanggar Ibu Sri Wuryanti, Bapak Umar Sanusi, Ibu Katri, Bapak Didik Suparjo. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi guna mendukung hasil wawancara dari narasumber yang disebutkan sebelumnya. Tentu saja menggunakan buku dalam menjelaskan teori yang terkait.
- b. Skunder adalah data yang diperoleh dari tulisan orang lain baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun media publikasi lain yang mengulas tentang tradisi tari angguk sanggar sripanglaras. Kegunaan data sekunder dalam sebuah penelitian untuk mendukung data-data primer.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis atau suatu tujuan dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>44</sup>

#### a. Metode Wawancara

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). 24.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interview) melalui komunikasi langsung.<sup>45</sup>

Dalam konteks penelitian ini, informan atau yang akan diteliti adalah pemilik sanggar serta para penari tari angguk. Selain itu juga ketua kebudayaan yang ada di Kulon Progo, serta ada pula masyarakat untuk mendapatkan data yang valid untuk penelitian tesis tentang Tari Angguk.

#### b. Metode Observasi

Selanjutnya selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data biasa digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi merupakan bagian dalam proses pengumpulan data. Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>46</sup>

Observasi peneliti pada penelitian ini dilakukan pada lapangan langsung. Artinya langsung terlibat dan melihat secara langsung pada saat Tari Angguk mengadakan latihan menari di Sanggar Sripanglaras atau melihat pertunjukan pada saat

<sup>45</sup> Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019, <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.

<sup>46</sup> Iryana and Kawasati.

pementasan. Mengamati dengan Melalui observasi, kita dapat memperoleh wawasan berharga dan data yang mendalam mengenai perilaku manusia, dinamika kelompok, atau aspek-aspek lain dari fenomena yang sedang diamati.

c. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.<sup>47</sup>

Pentingnya metode dokumentasi dalam penelitian tercermin melalui kontribusinya yang mendalam dalam pembentukan dasar pengetahuan, pengesahan temuan, dan penyediaan konteks historis.

Di berbagai bidang ilmu, dokumentasi umumnya dimanfaatkan untuk memperkuat dasar penelitian dan meningkatkan tingkat kedalaman analisis.

---

<sup>47</sup> Iryana and Kawasati.

#### 4. Analisi Data

##### a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan cukup banyak dan beragam, untuk itu perlu direduksi ulang secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti menganalisis dan merangkum serta memilih dan memilah data-data pokok sehingga memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sesuai tema yang ingin dicari dan teliti. Proses reduksi data dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya, dan mencari ulang ke lapangan jika diperlukan.<sup>48</sup>

##### b. Display Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya akan dilakukan display data untuk penyajian data. Melalui penyajian data maka data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Mendisplaykan data akan membantu untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang ditelaah dipahami.<sup>49</sup>

Reduksi data proses pengurangan dan penyederhanaan data yang dikumpulkan selama penelitian. Pentingnya reduksi data dalam penelitian diantaranya fokus dan informasi utama dalam penelitian biasanya data terkumpul sangat besar dan kompleks. Proses reduksi

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2017). 134.

<sup>49</sup> Sugiyono. 137



data dapat membantu peneliti untuk fokus pada informasi utama atau temuan yang relevan. Sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Meningkatkan validitas dan reabilitas dengan mereduksi data serta menghindari *overload* informasi.

#### c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>50</sup> Kesimpulan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek, yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>51</sup>

Dengan melakukan verifikasi data, peneliti bisa menemukan masalah atau ketidaknormalan dalam data. Ini membantu peneliti untuk menangani masalah tersebut sebelum membuat kesimpulan. Secara keseluruhan, verifikasi data adalah langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya, akurat, dan sesuai dengan standar ilmiah. Ini meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pada hasil penelitian.

---

<sup>50</sup> Sugiyono.

<sup>51</sup> Saebani, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*.

## G. Sistematika Pembahasan

*Bab satu*, pada bab ini peneliti akan memberikan arahan umum terkait dengan penelitian ini guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika penelitian ini. Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini. Kemudian peneliti memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

*Bab kedua*, pada bab ini akan memuat penjelasan tentang Tari Angguk dalam konteks sosial budaya masyarakat Kulon Progo. Menjelaskan sejarah Tari Angguk dan Sanggar Sripanglaras. Menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat di Kulon Progo, serta menjelaskan perkembangan Tari Angguk di Kulon Progo

*Bab ketiga*, pada bagian bab ini akan menjelaskan proses komodifikasi budaya dalam Tari Angguk. Menjelaskan bagaimana Tari Angguk sebagai media dakwah. Menjelaskan konstruksi budaya dalam agama masyarakat Kulon Progo terhadap Tari Angguk. Serta perubahan nilai guna dan nilai tukar dalam Tari Angguk di Kulon Progo.

*Bab keempat*, pada bagian bab ini akan menjawab dari rumusan masalah. Bab ini akan diuraikan diskursus teori bahwa Tari Angguk dalam perspektif komodifikasi Karl Marx. Menjelaskan komodifikasi formal dalam kesenian tari Angguk dan komodifikasi nyata dalam

kesenian tari Angguk. Teori tersebut diurai dan dielaborasi secara mendalam untuk dapat menghasikan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

*Bab kelima*, pada bagian ini akan digunakan sebagai penutup dari penelitian ini, dimana berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tari angguk *Lanang* atau putra sudah ada sejak tahun 1955 di Pripih Hargomulyo Kulon Progo. Keberadaan tari Angguk awalnya ada karena terpengaruh dari perkembangan tari Angguk yang ada di Purworejo atau sering disebut dengan Dolalak. Tari Angguk putri ada sejak tahun 1975, pada saat tahun 1991 sampai 2001 Tari Angguk Putri dikembangkan oleh organisasi Sri Lestari yang dibawah naungan pemerintahan desa. Karena tari Angguk putri yang dikelola Sri Lestari bubar maka ibu Sri Wuryanti berinisiatif untuk mendirikan Sanggar Sripanglaras di Pripih Hargomulyo. Dikembangkan oleh Sanggar Sripanglaras hingga saat ini tari Angguk menjadi terus berkembang dan menjadi *icon* Kulon Progo. Tari Angguk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan setempat dan Kulon Progo sebagai budaya identitas yang ada di Kulon Progo.

Tari Angguk pada awal mulanya ditarikan oleh *Lanang* atau laki-laki yang bertransformasi menjadi penari *Wedhok* atau putri. Hal ini terjadi bukan nya sekedar pertukaran peran saja, tetapi juga terjadi perubahan pada pesan dan makna yang ingin di sampaikan. Pada awal mulanya tari Angguk ditarikan untuk penyampaian agama dengan melalui sholawatan serta bezanji yang terdapat dalam liriknya. Hal ini sudah terjadi perubahan

nilai pada Tari Angguk. sekarang pada tari Angguk hanya sebatas sebagai hiburan saja, untuk permintaan kearah religius sudah jarang.

Selain itu Tari Angguk juga menjadi semakin menarik untuk dilihat penonton karena terjadinya perubahan peran tersebut. Tubuh perempuan merupakan komodifikasi yang menjadi nilai tukar dalam tari tersebut untuk mendatangkan keuntungan. Maka hal ini menjadikan tari Angguk semakin peminat dalam menontonnya tetapi dengan terjadi perubahan tersebut maka nilai gunanya juga berubah. Nilai guna pada awalnya tari Angguk sebagai media dakwah berubah menjadi hiburan dan pariwisata. Komodifikasi formal pada tari Angguk ini memiliki daya inovasi untuk bertahan hingga sekarang. Salah satu inovasi tersebut adalah perubahan peran penari dari laki-laki ke putri. Lalu terjadi pula perubahan pada durasi waktu dalam menari semakin singkat dan pakaian semakin ketat. Jadi dengan penampilan yang menarik pakain yang ketat serta *make up* yang mempesona semakin lengkaplah daya tarik pada tari Angguk putri Sanggar Sripanglaras ini. Komodifikasi nyata pada tari Angguk kepada kepentingan komunitas atau Sanggar adalah untuk menyalurkan bakat anak-anak serta menjadikan tari Angguk ini sebagai ikon dan pariwisata Kulon Progo.

## B. Saran

Ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan kepada penelitian selanjutnya yaitu diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat memperoleh teori-teori dari perspektif lainnya. Walaupun dengan tema yang sama diharapkan mencari *problem statement* lain sehingga menghasilkan kebaruan yang lainnya. Maka dengan demikian jika terus meneliti tentang kebudayaan yang ada disekitar kita maka ini salah satu untuk menjaga eksistensi kebudayaan itu sendiri.
2. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan kritis terhadap subjek penelitian dengan pendekatan lain yang terstruktur dan metodologi yang terorganisir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba. "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought." *Buletin Al-Turas* 26, no. 2 (2020): 317–34.  
<https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>.
- Afendy Widayat. "Seni Angguk Membangun Peradaban." *Seminar Internasional ATL*, 2008.
- Antara, Made, and Made Vairagya. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi." *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2018, 2.
- Asriati, Afifah. "Tari Pasambahan Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang." *Humanus* XI, no. 2 (2012): 145–59.
- Bakri, Syamsul. "KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," 2014.
- Dewi, Anggraeni Purnama. "Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata." *Panggung Vol. 26 No. 3, September 2016*, n.d., 222–33.
- Djuhara, Utang. "Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 1, no. 2 (2014): 99–117.
- Emy Handayani. "Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati." *CREPIDO* Volume 02, (2020): 1–10.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: PT Dunia Putaka Jaya, 1981.

Guntoro. "Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial Volume 4 Nomor 1, Juli 2020*. 4, no. Juli (2020).

Hakam, Saiful, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti. "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan." *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159–68. [https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k\\_\\_xy/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k__xy/view?usp=sharing).

Haryono, Cosmas Gatot. *KAJIAN EKONOMI POLITIK MEDIA Komodifikasi Pekerja Dan Fetisisme Komoditas Dalam Industri Media*. Edited by Dewi Esti Restiani. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020.

"Hasil Wawancara Bersama Bapak Umar Sanusi (Ketua Dewan Kebudayaan Kulon Progo) Pada Tanggal 22 Oktober 2023.," n.d.

"Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Wuryanti Tanggal 9 April 2023," n.d.

Hermann, Christoph. "A Theory of Commodification." *The Critique of Commodification*. Oxford University Press 2021, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197576755.003.0002>.

Iryana, and Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom>

1989.

Istiqlalayah, Nur. "Kondisi Sosial Budaya Kokap." *Correspondencias & Análisis*, no. 15018 (2018): 1–23.

Khasanah, Imroatun. "MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK MELALUI TARI TRADISIONAL ANGGUK DI TK MELATI II GLAGAH." *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5*, 2015, 292–300.

Khoirunisa'. "Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014-270 SNEP II Tahun." *Snep II* (2014): 103–10.

Marx, Karl. *Capital A Critique of Political Economy Volume II The Process Cirkulation of Capital*. Penguin Classics 1992 dan New Left Review, n.d.

———. *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844*. Moskow: Progress Publishers, 1932.

Mukhafidoh. *Landasan Teori: Konstruksi Budaya Damai*. Semarang, issued 2016.

Mulyaningsih, Farida. "Analisis Senam Angguk Di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta." *Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 12*, (2016): 105–9.

Mursih, Risah. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Di Kabupaten Kulonprogo." *Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

———. "Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras." *DESKOVI: Art and Design Journal* 1, no. 1 (2018): 17. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.278>.

Musa. *TARI ANGGUK DI PANGGUNG SEJARAH (Melacak Multikultural Seni*

- Pertunjukan Rakyat Jawa*). Edited by Syarifuddin Jurdi. Yogyakarta: Juxtapose, 2009.
- Mutiullah. “Globalisasi, Neo-Liberalisme Dan Ancaman Dehumanisasi.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2016.  
<https://doi.org/10.14421/ref.v16i1.1101>.
- Nahak, Hildgardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.  
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nahari, Dian Solihati Aji. “Pelaksanaan Kegiatan Seni Tari Tradisional Yang Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-UPTK Patrikraja.” *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2017.
- Pratiwi, Kinanti Bakti. “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).  
<https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>.
- Riady, Ahmad Sugeng. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22.  
<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sihaloho, Vilia Chintya, and Yusnizar Heniwaty. “Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B.” *Gestus* 1, no. 2 (2021).
- Sudarmana, Ida Bagus Made, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, and Ni Made

- Anggita Sastri Mahadewi. "Komodifikasi Gelang Benang Tri Datu Dalam Industri Industri Pariwisata Bali." *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, no. 2 (2019): 1–14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugono, Dendy. *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukirman, Poliman dan. *Risalah Sejarah Dan Budaya*. Edited by Tashadi. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Sutrisno, Isbandi. "Perubahan Orientasi Pada Pesan Verbal Tembang Dalam Seni Tradisional Angguk Dan Dolalak." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 8, (2010): 330–43.
- Taufik, Muhammad. "Harmoni Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2016): 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.
- . "Membaca Simbol Dalam Teks Agama Dengan Semiotika." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 01 (2021): 1–24.
- Ujiantoro, Fajar Listyanto. "Komersialisasi Tari Angguk Di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo." *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2010.
- Wijayanti, Tri Yuliana. "Seni Tari Dalam Pandangan Islam." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>.